



Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Kelas IV di SD UPT SP II Nakamura Pulau Morotai

Sulami Arsad¹, Fahmi Jaguna², Risky Richlos Sarapung³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pasifik Morotai, Indonesia

E-mail: sulamiemiarsy@gmail.com¹, ffahmidjaguna@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received September 01, 2025

Revised September 05, 2025

Accepted September 11, 2025

Keywords:

Model Based Learning,
Learning Outcomes

ABSTRACT

This is a Classroom Action Research aimed at knowing the results of science learning using the Problem Based Learning (PBL) model. The researcher acts as a teacher and the collaborative partner as an observer is the science subject teacher. Learning is carried out in 2 cycles for 2 meetings, each cycle has stages, namely: planning, implementation, observation (observation), reflection, Data collection tools in this study are observation to observer atudent learning activities, observation of teacher activities, tests to find out student learning outcomes, and documentation. Student learning outcomes from cycle 1, the score obtained by 5 studenst (20%) and not yet completed 20 students (80%) who have not comleted and cycle 2 there was a significant from 25 students who completed as many as 22 studenst (88%) and not yet completed as many as 3 students (12%). So it can be said that students who have completed classically the learning outcomes have reched the KKM standard of 75.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 01, 2025

Revised September 05, 2025

Accepted September 11, 2025

Keywords:

Model Based Learning, Hasil belajar

ABSTRACT

Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk mengetahui hasil belajar IPA dengan menggunakan model Problem Based Learning PBL. Penelitian bertindak sebagai guru dan mitra kolaborasi sebagai observer yaitu guru mata pelajaran IPA. Pembelajaran dilakukan dengan 2 siklus selama 2 kali pertemuan setiap siklus memiliki tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), refleksi. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi untuk mengamati aktivitas belajar siswa, observasi aktivitas guru, tes untuk mengetahui hasil belajar siswa, dan dokumentasi. Hasil belajar siswa dari siklus 1 skor perolehan 5 siswa (20%) dan belum tuntas 20 siswa (80%) yang belum tuntas dan pada siklus 2 terjadi peningkatan yang signifikan dari 25 siswa yang tuntas sebanyak 22 siswa (88%) dan yang belum tuntas sebanyak 3 siswa (12%). Sehingga dapat di katakan bahwa siswa yang tuntas seraca klasikal hasil belajar telah mencapai standar KKM 75.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Sulami Arsad

Universitas Pasifik Morotai

E-mail: sulamiemiarsy@gmail.com



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Dalam arti lain, pendidikan merupakan pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan, oleh karena itu sudah seharusnya pendidikan didesain guna memberikan pemahaman serta meningkatkan prestasi belajar peserta didik (siswa).

Melalui pendidikan berbagai nilai, keunggulan budaya, pengetahuan diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut menyesuaikan, berkembang dan dapat meningkatkan kualitas diri. Kemampuan yang dimiliki peserta didik berkualitas apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, keterampilan social memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia.

Pendidikan juga sangat penting dalam kehidupan manusia dan bangsa, karena maju mundurnya suatu bangsa dan negara ditentukan oleh pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang terencana, terprogram dan berkesinambungan secara optimal, baik aspek kognitif, efektif, maupun psikomotorik (Darwanto, 2017:89). Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan itu sangatlah penting karena dengan adanya pendidikan dapat memajukan suatu bangsa dan negara

bahkan dapat memundurkannya. Maka pendidikan itu merupakan suatu usaha yang direncanakan dalam proses pembelajaran dan mendapatkan hasil pemebelejaran yang diinginkan.

Menurut Suprijono dalam Muhammad Tabroni (2022:22) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar dapat diartikan sebagai pola perubahan yang terjadi pada seseorang setelah melakukan pengalaman belajar.

Sedangkan menurut W. Gulo dalam (Akhirudin dkk, 2019:17) belajar merupakan suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap maupun berbuat.

Dengan demikian, dalam konteks diatas bahwa pendidikan sekolah dasar memang menjadi pondasi kuat bagi setiap jenjang tingkat pendidikan. Hal ini dikarenakan, pendidikan tingkat dasar menjelaskan berbagai hal-hal dasar dalam sebuah pendidikan. Dengan memberikan pemahaman dasar yang baik akan suatu pemahaman pengetahuan, di harapkan kedepannya nanti siswa bisa memahami dengan baik serta jelas alur pengetahuan yang diterimanya. Sehingga dengan begitu siswa mampu mendapatkan hasil belajar dengan baik.

Namun kenyataan di lapangan yang mana berdasarkan observasi penulias 02 Mei 2025 yaitu di SD UPT SP II Nakamura Pulau Morotai dimana peneliti masih menemukan nilai siswa yang rendah yaitu (20-40) khususnya pada mata pelajaran IPAS di kelas IV. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran masih menggunakan metode



ceramah dan hanya berpusat pada guru bukan pada siswa serta bersifat monoton, artinya pembelajaran yang dilakukan disetiap pertemuannya selalu berulang dan berulang dalam penggunaan metodenya. Sehingga hal inilah yang menyebabkan siswa kurang bisa mengembangkan pemikirannya.

Pembelajaran IPAS sebagai suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain. Pembelajaran IPAS sebagai hasil eksperimentasi dan observasi, serta berguna diamati dan dieksperimentasikan lebih lanjut (Usman, 2019:1). Pembelajaran IPAS diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dan mengetahui tentang diri sendiri dan alam sekitar, serta untuk mengembangkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPAS menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS di SD menekankan pada pemberian pengalaman dan mengembangkan keterampilan dan sikap ilmiah.

Hingga pada akhirnya hal tersebut menyebabkan siswa merasa cepat bosan dalam pembelajaran, karena siswa sudah memahami bahwa guru selalu menggunakan metode ceramah dan berpusat pada guru di setiap pembelajarannya dan inilah yang membuat pemahaman siswa kurang baik dalam menangkap materi serta menyebabkan nilai perolehan hasil belajar rendah, yaitu di bawah KKM yang ditentukan. Kriteria tuntas dan belum tuntas pada SD UPT SP II Nakamura Pulau Morotai di dasarkan pada indikator penetapan KKM. Nilai KKM

pada sekolah tersebut untuk mata pelajaran ipas sendiri mencakup kesulitan memahami konsep abstrak minimnya minat dan motivasi belajar, serta penggunaan metode pememlajaran yang menonton.selain itu, kurangnya pemahaman siswa terhadap soal cerita, rasa takut bertanya, dan prepsepsi bahwa ipa adalah pelajaran yang menakutkan juga menjadi tantangan. Untuk mencapai nilai maksimal dalam mata pelajaran IPAS yaitu sebesar 75.

Mengingat materi Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang secara nyata telah di kaji oleh peneliti-peneliti terdahulu secara sains guna membuktikan stigma-stigma yang terjadi di kehidupan lingkungan alam sekitar makhluk hidup. Maka siswa wajib memahami dengan baik setiap materi pembelajaran IPAS. Karena mata pelajaran IPAS dapat membantu siswa dalam memecahkan suatu fenomena di sekitar siswa secara sains dan logis sehingga siswa diharapkan bisa memecahkan persoalan dengan logis dan ilmiah nantinya di kehidupannya. Maka tidak heran jika IPAS sangat ditekankan kepada siswa di jenjang semua tingkat pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Melihat pernyataan di atas, peneliti ingin memberikan solusi alternatif, berupa penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut, yaitu dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai solusinya. Model pembelajaran PBL ini dapat menjadikan siswa aktif serta berpikir kritis, sehingga pembelajarannya tidak berjalan secara membosankan.

Menurut Siswono dalam Asrani Assegaf (2021:41) model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dimulai dengan



mengajukan masalah dan dilanjutkan dengan penyelesaian dari masalah tersebut. Dengan begitu siswa bisa mengembangkan pemikirannya dan akan memiliki minat belajar yang tinggi serta tidak merasa bosan. Karena hal tersebut dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, khususnya pada mata pelajaran IPAS sendiri yang memiliki lingkup membahas mengenai alam sekitar lingkungan siswa. Dengan begitu model pembelajaran *Problem Based Learning* ini bisa dianggap relevan untuk menjadi solusi dari permasalahan menurunnya hasil belajar IPAS terhadap siswa.

Penerapan model pembelajaran PBL ini akan dilakukan sesuai dengan keadaan yang terjadi di dalam kelas, sehingga peneliti dalam penerapannya menggunakan model PBL ini. Model PBL ini sebenarnya merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berdiskusi antar satu sama lain serta berpikir secara kritis terhadap pemecahan setiap permasalahan yang ditemukannya. Dengan begitu, siswa mampu menunjukkan sisi berpikirnya secara kritis dan lebih percaya terhadap apa yang mereka pikirkan. Sehingga model pembelajaran *Problem Based Learning* yang berbasis pemecahan masalah dan memusatkan siswa dalam berpikir kritis ini bisa dijadikan guru maupun calon guru sebagai strategi pembelajaran dalam menyampaikan materi yang dijelaskan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti perlu membuat penelitian lebih lanjut untuk mengetahui keadaan lebih lanjut dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV di SD UPT SP II Nakamura Kabupaten Pulau Morotai”.

METODE

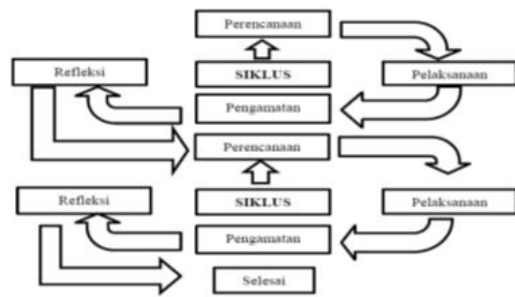
A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Aqib (2019:3) mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Arikunto (2019: 58) mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas melalui refleksi diri guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan yaitu Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS pada Materi Pengaruh Kalor Terhadap Perubahan Wujud Benda Cair, Gas dan Padat Siswa Kelas IV di SD UPT SP II Nakamura Pulau Morotai.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan berupa kegiatan bersiklus dan siklus akan dihentikan jika pembelajaran telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu perencanaan (*lanning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (Wardhani, 2007:2-4). Berikut gambar alur siklus penelitian tindakan kelas:



Gambar 3.1 Alur siklus penelitian tindakan kelas
(Sumber: Wardhani, 2007: 24)

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara kolaborasi partisipatif antara peneliti dengan guru kelas SD UPT SP II Nakamura Pulau Morotai. Subjek dari penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV SD UPT SP II Nakamura Pulau Morotai dengan jumlah siswa 25 yang terdiri dari 18 siswa perempuan, 7 siswa laki-laki.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan beberapa data yang diinginkan. Data hasil belajar akan diamati setelah tes hasil belajar yang dilakukan setiap akhir siklus. Untuk penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes.

E. Teknik Analisis Data

Data untuk mendukung tujuan dari penelitian ini adalah sebagaimana dalam pelaksanaan PTK, Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses analisis untuk menghitung rumus persentasenya data yang digunakan dengan rumus (Anas Sudijono, 2013: 56) prestasi belajar peserta didik. Dari hasil penelitian yang sudah terkumpul kemudian dianalisis data hasil yang di dapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahapan pembelajaran setiap tindakan disesuaikan dengan model siklus PTK dan tahapan pembelajaran berdasarkan pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) proses pembelajaran setiap siklus dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian Tindakan Siklus 1

Berdasarkan hasil prasurvey yang dilakukan pada tanggal 28 April 2025 di kelas IV SD UPT SP II Nakamura terdapat permasalahan dalam hasil belajar pada mata pelajaran IPAS yang terjadi di kelas IV. banyak permasalahan yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar diantaranya yaitu, siswa kurang berani tampil untuk mengembangkan sebuah pendapat dan kurang aktif dalam bertanya tentang materi yang diajarkan seperti, banyak tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, terdapat siswa yang berbicara sendiri saat proses pembelajaran berlangsung yang berakibat pada kurang terserapnya materi pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan dan cenderung rendah.

Siswa masih menganggap pelajaran IPAS sebagai pelajaran yang sulit maka apabila penyampaian dengan metode konvensional saja yaitu, guru hanya menyampaikan materi dengan ceramah tanpa menerapkan model pembelajaran yang tepat. Akibatnya siswa merasa jenuh dan bosan pada saat proses pembelajaran karena kurang variatifnya metode yang digunakan dan kurangnya guru memberikan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah. Hal tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa sehingga 80% siswa yang tidak mencapai nilai ketuntasan dari soal yang di berikan



peneliti, sehingga nilai yang didapat sangat rendah sehingga tidak memenuhi nilai ketuntasan di atas KKM 75 %.

a. Perencanaan

Pada siklus I pembelajaran dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan setiap pertemuan 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pertemuan pertama pada hari Selasa, tanggal 6 Mei 2025 dengan materi Sifat – Sifat dan contoh benda padat. Pertemuan kedua pada hari Sabtu, tanggal 10 Mei 2025 dengan materi Pengaruh kalor terhadap perubahan wujud benda Tahapan dalam pembelajaran siklus I.

b. Pelaksanaan

a) Menentukan pokok bahasan, pada siklus I materi pokoknya adalah perubahan wujud benda Membuat desain pembelajaran dengan menggunakan model *problem Based Learning*. b) Mempersiapkan sumber belajar seperti LKS dan buku IPAS SD kelas IV. c) Membuat alat pengumpul data yaitu format lembar observasi untuk aktivitas guru dalam pembelajaran dan lembar observasi untuk aktivitas pembelajaran siswa, serta soal *Te*, Lembar observasi untuk aktivitas guru dalam pembelajaran dapat dilihat pada lampiran. Lembar observasi untuk aktivitas pembelajaran siswa dapat dilihat pada lampiran. Soal *Tes* siklus I dapat dilihat pada lampiran.

No	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
1	Tuntas	5	20%
2	Belum Tuntas	20	80%
Total		25	100%

Tabel 4.1 Hasil belajar siklus 1

Dari hasil belajar yang menggunakan metode PBL ternyata belum terjadi peningkatan, dari siklus 1 yaitu hanya 5 siswa dengan presentase 20% dengan kategori tuntas dan yang belum tuntas 20 siswa dengan presentase 80%. Dari hasil tersebut disimpulkan hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* belum mencapai standar ketuntasan KKM (75).

c. Observasi

Pada tahap ini observasi tindakan dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa yang telah di buat peneliti. Observer melakukan pengamatan setelah pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung mulai dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir pembelajaran siswa.

d. Refleksi

Refleksi ini dilakukan untuk menentukan apakah tindakan siklus 1 harus diulangi atau sudah mencapai keberhasilan, dalam kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan, Berdasarkan hasil tes akhir pada tindakan siklus diperoleh data bahwa yang mendapat skor $\leq 75\%$ adalah 24% peserta didik dengan demikian kriteria keberhasilan pembelajaran belum mencapai kriteria ketuntasan. Dari hasil observasi siswa peneliti masih mendapatkan kekurangan dalam kegiatan belajar mengajar pada tindakan siklus 1 siswa masih kurang paham dengan tahapan model pembelajaran yang di berikan oleh guru, sehingga skor yang di dapat pada tahap 1 masih belum memenuhi syarat ketuntasan.

2. Penelitian Tindakan Siklus II

Setelah diadakan refleksi maka dilaksanakan siklus II dengan harapan bahwa pelaksanaan siklus II dapat



mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun tahapan siklus II sama dengan siklus I yaitu terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Perencanaan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II ini didasarkan pada pelaksanaan siklus I yang telah dilaksanakan. Hanya saja pada siklus ini guru lebih menekankan pada materi yang merangsang siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta memantau kesulitan siswa dan ada beberapa tambahan yang perlu disiapkan yaitu reward (hadiah) yang akan diberikan diakhir pertemuan siklus II bagi siswa yang mendapat nilai tuntas.

b. Pelaksanaan

Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan, di awal pertemuan diadakan tes (*pretest*) dan pertemuan akhir dilakukan uji tes (*posttest*), ini untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah adanya tindakan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Pembelajaran pertama ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 14 Mei 2025 yang dilaksanakan selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) yaitu pada pukul 08.00-09.00. Materi Perubahan wujud benda.

No	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
1	Tuntas	22	88%
2	Belum Tuntas	3	12%
Total		25	100%

Tabel 4.4 hasil belajar siklus 2

Dari hasil belajar dengan menggunakan metode tindakan kelas

ternyata telah terjadi peningkatan, dari hasil siklus II yaitu 22 siswa dengan presentase 88% dengan kategori tuntas dan yang belum tuntas 3 siswa dengan presentase 12%. Dari 3 siswa yang belum memenuhi kriteria tuntas akan dilakukan remedial agar dapat memenuhi standar ketuntasan.

b. Observasi

Pada tahap ini pelaksanaan tindakan kelas yang menggunakan lembar observasi guru dan siswa yang telah dibuat oleh peneliti. a) Hasil observasi terhadap siswa. 1. Siswa sudah terlihat pasif pada saat berinteraksi Tanya jawab dengan guru dalam kelas. 2. Saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode pbl suasana kelas sudah kondusif, 3. Siswa memperhatikan dengan baik, 4. Sudah ada kekompakan dan mau bekerja sama dengan guru dan kelompok, 5. Suasana tenang saat mengerjakan soal tes atau latihan yang diberikan oleh guru. b) Hasil observasi terhadap guru, 1. Guru sudah memberikan motivasi kepada siswa agar proses belajar mengajar berjalan baik. 2. Guru sudah memberikan apresiasi sesuai dengan materi yang akan diajarkan, 3. Disaat penyampaian materi suasana kelas sudah kondusif, 4. Dalam belajar kelompok, guru memberikan motivasi belajar secara menyeluruh, 5. Guru sudah menguasai kelas dengan baik.

c. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan pada akhir siklus yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang diperoleh selama tindakan berlangsung. Refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau gagal yang telah dicapai guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dalam penerapan *Problem Based Learning*.



Pada proses pembelajaran ini yang menggunakan metode pedekatan tindakan kelas tersebut, Nampak bahwa pembelajaran yang ditampilkan oleh guru dan siswa sudah memenuhi keberhasilan sehingga tidak perlu lagi di lanjutkan dan di tingkatkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Hasil peneletian yang di lakukan dengan model pebelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belejar post test siklus I dan siklus II. Prestasi ketuntasan klasikal 20% pada siklus I dan mencapai 88% pada siklus II.

Beberapa penelitian yang relevan dijadikan referensi dalam pembahasan penelitian ini. Hasil penelitian yang relevan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang di buktikan dengan hasil penelitian masing-masing (Oktabiani, 2019) tentang penerapan model pemberajalar PBL (*Pembelarajaran Based Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda cair, padat, dan gas di kelas IV SD UPT SP II Nakamura.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan indikator keberhasilan penelitian yang di harapkan dengan standar KKM 75. Keberhasilan penelitaiann menunjukan peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Keberhasilan penelitian ini dikarenakan kemampuan dari dalam diri siswa dalam mengerjakan soal-soal yang jadi minat guru sebagai materi dan siswa yang aktif dalam proses pemelajaran.

Hasil belajar ditentukan berdasarkan nilai pre test di lakukan di awal pertemuan di siklus I dan siklus II, tes di

lakukan di akhir pertemuan. Tingkat keberhasilan yang diharapkan dari penelitian adalah 75 %. Siswa yang memperoleh KKM dinyatakan lulus apabila nilai kelulusan 75 atau lebeih dari 75 %.

Dengan demikian, bahwa dari hasil evaluasi siklus I dari 25 siswa terlihat bahwa hanya 5 (20%) siswa yang tuntas dan, 20 (80%) siswa yang belum tuntas sedangkan pada siklus ke II terlihat 22 (88%) yang suda tuntas dan yang tidak tuntas ada 3 (12%). Dari tabel di hasil penelitian di katakana bahwa penenlitian ini yang menggunakan metode PBL pada pada matri pangaruh kalor dan perubhaan wujud benda pada mata pelajaran IPAS terjadi peningkatan yang signifikan sehingga pennelitian ini sudah sampai pada siklus II saja dan tidak dilanjtkan lagi pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Baerdasarkan hasil penelitian pada Bab IV terkait dengan Model Pemelajaran *Problem Based Learning* di kelas IV SD UPT SP II Nakamura, Kecamatan Morotai Selatan, yaitu dapat menigkatkan hasil belajar. Karena dengan penerapan model pemelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hsail belajar pada materi perubahan wujud benda dikelas IV SD UPT SP II Nakmuara Kecamatan Morotai Selatan.

Dalam penelitian tersebut yang terbukti adanya penigkatan hasil penenlitian pada setiap siklusnya dapat peningkatan hasil belajar siswa dimana pada siklus I dengan presentense ketuntasan 20% dan pada siklus II dengan presentense ketuntasan 88%. Hasil tersebut juga menenjukan bahwa telah mengalami penigkatan yang singnifikan serta mencapai



nilai KKM 75 % dengan kategori memuaskan sebanyak 88%.

Daftar Pustaka

- Arikunto Suharmin, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka cipta.
- Aseggaf, A srani dan Uep Tatang. (2021). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Melalui Model Problem Based Learning*. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 01.
- Akhirudin, dkk. (2019). *Bahan Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Apri, dkk. (2019). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk SD (Pendekatan dan Teknis)*. Bekasi: Media Mexima.
- Aqib, Zainal, dkk, (2009). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru SD, SLB, TK*. CV Yrama Widya. Bandung.
- Darwanto. (2017). *Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fachruddin, dkk. (2019). *Pelaksanaan Pembimbingan Belajar Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan*,. Jurnal At-Tazakki. Vol. 01.
- Fitrianingtyas, Anggraini. (2017). *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model *Discovery Learning* Siswa Kelas IV SDN danganak 02*, e-jurnalmitrapendidikan. Vol. 01.
- Lestari, (2016), *Hakikat dan Tujuan Pembelajaran* , Jakarta: Rajawali.
- Sudirman, dkk. (2020). *Problem Based Learning Argumentationi Sebagai Solusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK*. Jurnal Kependidikan. Vol. 06.
- Putri Lestari dan Adeng Hudaya. (2018). *Penerapan Model Quantum Teaching Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP PGRI 3 Jakarta*. Jurnal *Research and Development Journal Of Education*. Vol. 5. No. 1.
- Reza Devianta, dkk. (2022). *Buku Pegangan Guru IPA untuk SD/MI Kelas V* . Surakarta: Putra Nugraha.
- Thobroni, Muhammad dan Mustofa Aris. (2022). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Wardhani, Igak, dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Ningrum,S.,Indianti ,I.,& Nugroho,A.A. (2023) *Pendidikan Tembusai* : Vol:7
- Oemae Hamalik. (2011). *Proses belajar mengajar*. Bandung:Bumi Aksara
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. RajaGrafindo Perseda: Jakarta
- Oktaviani (2019) *Tentang penerapan model pemelajaran PBL (*Problrm Based Learning*) Meningkatkan hasil belajar siswa*.